

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan memegang peranan krusial dalam evaluasi kinerja organisasi sebab merefleksikan pandangan investor terhadap prospek bisnis, kesehatan finansial, serta kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Di ranah pasar modal, metrik ini berfungsi sebagai tolok ukur utama atas kapabilitas manajerial dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya demi mendorong kesejahteraan pemegang saham. Pada dasarnya, pencapaian laba yang optimal menjadi orientasi utama korporasi karena profitabilitas bertindak sebagai motor penggerak dalam pembentukan nilai perusahaan. Tingkat keuntungan yang memadai menunjukkan efektivitas operasional, kemampuan melunasi tanggungan finansial, serta daya tarik pengembalian investasi yang diberikan kepada para pemegang saham. Kondisi tersebut secara langsung berimplikasi pada penguatan kepercayaan pasar yang pada akhirnya mendorong valuasi perusahaan. Berdasarkan argumen tersebut, aspek finansial, khususnya profitabilitas, diidentifikasi sebagai faktor penentu utama yang mendasari fluktuasi nilai suatu perusahaan.

Namun, dalam perkembangannya, keputusan investasi tidak lagi semata-mata didasarkan pada informasi keuangan. Investor saat ini juga memperhatikan faktor non-keuangan yang mencerminkan kualitas pengelolaan perusahaan, risiko jangka panjang, dan sustainabilitas usaha. Faktor non-keuangan tersebut meliputi praktik tata kelola perusahaan, penerapan akuntansi hijau, kualitas pengungkapan

laporan sustainabilitas, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan dan kepatuhan terhadap regulasi. Informasi non-keuangan dipandang relevan karena mampu memberikan gambaran mengenai potensi risiko operasional, Biaya lingkungan serta reputasi perusahaan berpotensi memengaruhi kinerja dan nilai perusahaan di masa depan, terutama pada sektor energi yang memiliki tingkat risiko lingkungan dan tekanan regulasi yang tinggi. Perusahaan yang gagal mengelola dampak lingkungannya rentan menghadapi risiko reputasi, sanksi peraturan, serta merosotnya kepercayaan investor. Situasi ini pada akhirnya dapat memicu penurunan nilai perusahaan. Sebaliknya, korporasi yang berhasil mengelola serta mengungkapkan informasi keberlanjutan cenderung mendapatkan pandangan yang lebih positif dari pasar.

Perhatian investor terhadap risiko non-keuangan semakin meningkat seiring dengan terjadinya bencana ekologis besar pada November 2025. Dalam pemberitaan harian Kompas, Ahmad Arif pada Desember 2025 menguraikan bahwa banjir dan longsor yang terjadi di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat dipicu oleh curah hujan ekstrem yang diperparah oleh perubahan bentang alam di wilayah hulu . Perubahan tersebut berkaitan dengan deforestasi dan alih fungsi kawasan hutan yang berlangsung dalam jangka waktu panjang. Selanjutnya, berdasarkan laporan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia yang dirilis pada 1 Desember 2025, tercatat sekitar 1,4 juta hektar hutan mengalami deforestasi sepanjang periode 2016–2025 yang berkaitan dengan aktivitas ratusan perusahaan pemegang izin, termasuk perusahaan di sektor energi (WALHI, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan penurunan daya dukung Daerah Aliran Sungai strategis

seperti Batang Toru, Krueng Trumon, Singkil, dan Air Dingin dalam mengendalikan aliran permukaan air. Akumulasi tekanan ekologis ini meningkatkan risiko banjir dan longsor, sekaligus menunjukkan bahwa aktivitas korporasi di sektor energi berdampak pada risiko lingkungan di masa depan yang berpotensi mengubah perspektif penanam modal, serta terepresentasikan melalui valuasi perusahaan di bursa efek.

Bencana ekologis tersebut melanjutkan rangkaian insiden lingkungan yang telah terjadi sebelumnya dan melibatkan perusahaan sektor energi. Beberapa kasus besar antara lain tragedi Lumpur Lapindo pada tahun 2006, pencemaran *tailing* akibat aktivitas pertambangan PT Freeport Indonesia sejak awal 2000-an, lubang-lubang tambang batu bara di Kalimantan yang terjadi secara berulang sejak tahun 2010-an, tumpahan minyak *Offshore North West Java* pada tahun 2019, serta ledakan tambang batu bara Sawahlunto pada tahun 2022. Rangkaian peristiwa ini memperkuat perhatian investor terhadap risiko non-keuangan yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan sektor energi dan implikasinya terhadap sustainabilitas usaha serta nilai perusahaan.

Sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap risiko tersebut, komitmen Indonesia terhadap pembangunan rendah karbon dikutip melalui *Enhanced Nationally Determined Contribution* tahun 2022 dengan target penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 31,89 persen melalui upaya domestik dan 43,20 persen dengan dukungan internasional (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2021). Komitmen ini diperkuat melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 98 Tahun 2021 tentang Nilai Ekonomi Karbon yang mendorong

penerapan instrumen pengendalian emisi, termasuk perdagangan karbon dan pungutan karbon. Kebijakan ini menempatkan sektor energi sebagai sektor strategis yang berada di bawah tekanan regulasi yang semakin ketat, sehingga praktik pengelolaan dan pencatatan dampak lingkungan menjadi semakin relevan dalam penilaian nilai perusahaan.

Dalam konteks tersebut, Akuntansi Hijau menjadi pendekatan penting dalam akuntansi perusahaan karena mencerminkan bagaimana perusahaan mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan biaya serta dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya, yang bisa berdampak pada cara investor memandang risiko serta kelangsungan operasional perusahaan. Di Indonesia, penerapan Akuntansi Hijau dapat memengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan.

Akan tetapi, berbagai studi sebelumnya masih menunjukkan hasil yang bervariasi terkait dampak Akuntansi Hijau terhadap nilai perusahaan., Astari et al. (2023), Arvida Natalia & Nanok Soenarno (2021), serta Anggita et al. (2022) membuktikan bahwa nilai perusahaan dapat meningkat melalui praktik Akuntansi Hijau yang memadai, karena hal tersebut mampu membangun legitimasi serta menumbuhkan kepercayaan investor. Sebaliknya, penelitian Rismawanti & Sumarna (2025) memperlihatkan adanya kecenderungan di pasar modal Indonesia yang lebih mementingkan indikator ekonomi, yang pada akhirnya membuat penerapan akuntansi hijau belum mampu membangun kepercayaan investor yang direfleksikan dengan peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan indikator berbasis Indeks PROPER sebagai proksi akuntansi hijau, yang memiliki keterbatasan cakupan terutama pada sektor

energi, karena tidak seluruh perusahaan dalam sektor ini terakomodasi dalam penilaian tersebut .

Selain Akuntansi Hijau, pengungkapan Laporan Sustainability juga menjadi faktor non-keuangan yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan karena berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi terkait dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan kepada pemangku kepentingan. Di Indonesia, Kewajiban pelaporan sustainability semakin ditegaskan lewat POJK Nomor 14/POJK.04/2022, yang mengharuskan perusahaan publik untuk merilis Laporan Sustainability secara rutin. Melalui regulasi ini, data keberlanjutan berfungsi sebagai instrumen transparansi penting yang berpotensi memengaruhi pandangan investor terhadap risiko dan masa depan entitas, sehingga turut berimplikasi pada valuasi atau nilai perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2022).

Berbagai studi sebelumnya masih memberikan temuan yang tidak konsisten mengenai dampak pengungkapan Laporan Sustainability terhadap nilai perusahaan. Puspita & Jasman (2022) serta Firmansyah & Sri Lastanti (2024) menemukan bahwa pengungkapan Laporan Sustainability yang diungkapkan secara lebih menyeluruh dapat meminimalkan ketimpangan informasi serta menguatkan kepercayaan penanam modal, yang pada hasilnya memberikan dampak positif pada peningkatan nilai perusahaan. Namun, penelitian lain seperti Astari et al. (2023) serta Lestari & Khomsiyah (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan Laporan Sustainability tidak selalu direspons positif oleh pasar, mengingat para penanam modal masih menempatkan kinerja finansial sebagai fokus utama dibandingkan aspek non-finansial. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut

menunjukkan adanya celah penelitian mengenai efektivitas pengungkapan Laporan Sustainability dalam memengaruhi nilai perusahaan, khususnya setelah penerapan standar GRI 2021 dan regulasi OJK terbaru.

Seperti yang telah dipaparkan, nilai perusahaan dipengaruhi secara positif oleh tingkat profitabilitas. Profitabilitas sendiri merupakan metrik keuangan yang mengukur kesiapan perusahaan dalam meraup keuntungan dari operasinya, sehingga menjadikannya landasan utama bagi investor dalam melakukan valuasi. Tingkat profitabilitas yang memadai sering kali diartikan oleh pasar sebagai sinyal positif akan prospek bisnis yang menjanjikan, stabilitas finansial yang kuat, dan tingginya jaminan keberlanjutan operasional. Di sektor energi, metrik ini menjadi semakin esensial. Karena industrinya berkarakteristik padat modal dan sangat sensitif terhadap pergerakan harga komoditas global, naik turunnya profitabilitas akan langsung terefleksi pada penilaian pasar terhadap entitas yang bersangkutan.

Selain berdampak langsung terhadap nilai perusahaan, profitabilitas juga diperkirakan menentukan besaran dampak dari faktor-faktor non-keuangan, seperti penerapan Akuntansi Hijau dan pelaporan sustainability, terhadap valuasi perusahaan. Profitabilitas berfungsi sebagai variabel moderasi karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menanggung biaya implementasi praktik sustainability serta mengonversinya menjadi sinyal positif. Perusahaan berprofitabilitas tinggi cenderung dianggap mempunyai kapasitas finansial yang lebih leluasa untuk menerapkan Akuntansi Hijau dan menyusun Laporan Sustainability secara berkelanjutan, tanpa perlu mengorbankan performa keuangannya.

Penemuan ini selaras dengan penelitian Amad ramdhani & Prijanto (2024) yang mengemukakan bahwa Akuntansi Hijau tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, namun pengaruh itu dapat menjadi signifikan ketika dimoderasi oleh profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar hanya merespons praktik lingkungan secara positif apabila perusahaan memiliki kemampuan laba yang memadai. Hasil serupa juga ditemukan oleh Astuti & Ahmar (2025) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berkemampuan memperkuat hubungan penerapan Akuntansi Hijau dengan nilai perusahaan. yang menyimpulkan bahwa profitabilitas mampu memperkuat hubungan antara penerapan Akuntansi Hijau dengan nilai perusahaan, karena perusahaan yang menguntungkan dinilai memiliki kredibilitas lebih baik dalam mengimplementasikan praktik sustainabilitas sebagai strategi jangka panjang.

Dukungan empiris lainnya ditunjukkan oleh Hutabarat (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan Akuntansi Hijau mampu mendongkrak nilai perusahaan dengan dimediasi oleh peningkatan profitabilitas, sehingga laba berperan sebagai mekanisme yang menjembatani respons pasar terhadap praktik lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa tanpa kinerja laba yang kuat, manfaat praktik sustainabilitas sulit tercermin dalam nilai perusahaan.

Meskipun demikian, berbagai literatur terdahulu belum sepenuhnya memperlihatkan hasil yang seragam terkait konsistensi profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. Prasetyo (2024). yang menyimpulkan bahwa laporan sustainabilitas tidak membawa pengaruh yang berarti terhadap nilai perusahaan, sekaligus menunjukkan bahwa tingkat laba gagal berfungsi sebagai faktor yang

menguatkan keterkaitan di antara keduanya. Temuan serupa juga dikemukakan Puspita & Jasman (2022) yang menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas berperan dalam beberapa kondisi, investor masih cenderung memprioritaskan kinerja keuangan aktual dibandingkan informasi sustainabilitas. Hasil ini mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak selalu menjamin praktik Akuntansi Hijau dan Laporan Sustainabilitas diterjemahkan pasar sebagai nilai tambah. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya belum mengintegrasikan dampak akuntansi hijau serta laporan sustainabilitas terhadap nilai pasar perusahaan, dengan menempatkan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. Padahal, faktor laba sebenarnya memiliki peran penting dalam menentukan seberapa kuat dan meyakinkan sinyal yang dikirimkan perusahaan kepada pihak investor.

Menyikapi dinamika risiko non-keuangan, regulasi keberlanjutan terkini, dan beragamnya hasil riset terdahulu, studi ini difokuskan untuk menginvestigasi peran moderasi profitabilitas dalam hubungan antara Akuntansi Hijau, pengungkapan Laporan Sustainabilitas, dan nilai perusahaan. Ruang lingkup penelitian mencakup emiten sektor energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024. Kebaruan riset ini ditunjukkan melalui penggunaan pengungkapan biaya lingkungan sebagai proksi Akuntansi Hijau yang spesifik untuk sektor energi, di samping pengujian efek moderasi profitabilitas. Harapannya, penelitian ini dapat menyajikan bukti empiris yang solid mengenai penentu nilai perusahaan, sekaligus berkontribusi positif terhadap pengembangan literatur akuntansi dan panduan strategis bagi para pemangku kepentingan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Akuntansi Hijau berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan laporan sustainabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah profitabilitas memoderasi hubungan antara akuntansi hijau dan nilai perusahaan pada perusahaan?
5. Apakah profitabilitas memoderasi hubungan antara pengungkapan laporan sustainabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan pertanyaan penelitian yang telah disusun, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan laporan sustainabilitas terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara Akuntansi Hijau dan nilai perusahaan.
5. Untuk menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan Laporan Sustainabilitas dan nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur akuntansi dan keuangan, khususnya dalam menjelaskan peran profitabilitas pada pengaruh akuntansi hijau dan laporan sustainabilitas terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan perspektif Teori *Stakeholder* dan Teori Sinyal. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya bukti empiris mengenai bagaimana profitabilitas memengaruhi kekuatan sinyal yang disampaikan melalui praktik Akuntansi Hijau dan pengungkapan Laporan Sustainabilitas dalam membentuk persepsi investor dan pemangku kepentingan terhadap nilai perusahaan. Secara khusus, penelitian ini memperdalam pemahaman teoretis pada sektor energi yang memiliki risiko lingkungan tinggi dan berada dalam tekanan regulasi sustainabilitas yang semakin meningkat

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan sektor energi dalam memahami sejauh mana penerapan akuntansi hijau dan pengungkapan laporan sustainabilitas berkontribusi terhadap pembentukan nilai perusahaan di mata pasar. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk merumuskan kebijakan dan strategi perusahaan yang lebih efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan,

khususnya melalui pengelolaan informasi sustainabilitas yang relevan bagi investor.

b. Bagi Investor

Studi ini diharapkan mampu menyumbangkan bukti empiris bagi para investor dalam mencermati berbagai elemen non-keuangan maupun keuangan yang menentukan valuasi emiten di industri energi. Melalui temuan ini, para pemodal dapat memanfaatkan wawasan mengenai praktik akuntansi hijau, transparansi laporan keberlanjutan, serta tingkat profitabilitas sebagai landasan objektif guna mengevaluasi harga wajar perusahaan dan menentukan keputusan penanaman modal secara lebih logis dan terukur.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi regulator, seperti Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta OJK, dalam mengevaluasi efektivitas standar pelaporan sustainabilitas. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pelaporan sustainabilitas yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pasar.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji hubungan antara kinerja lingkungan, pelaporan Sustainabilitas, dan nilai perusahaan, baik pada sektor energi maupun sektor lain. Selain itu, penelitian ini dapat membuka peluang pengembangan penelitian lanjutan dengan variabel maupun metode yang berbeda.